

## ABSTRAK

Puspa Arika Sari. NIM K8411056 **PERKELAHIAN ANTAR PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA SURAKARTA (Studi Kasus di SMA Negeri 8 Surakarta)** Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. September 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tindak kekerasan berupa perkelahian antar pelajar yang terjadi di kota Surakarta khususnya sekolah negeri, mengetahui gambaran tentang tindak perkelahian antar pelajar dari sudut pandang para siswa dan mengetahui upaya yang telah dilakukan dalam mencegah dan menangani tawuran antar pelajar di SMA N 8 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data berasal dari wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) dengan informan yang terdiri dari 5 orang siswa, dan seorang guru bimbingan konseling. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan cara purposive. Dalam melakukan uji validitas data, yang dilakukan yaitu dengan metode cara pengumpulan data yang berbeda dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mendapatkan hasil sebagai berikut: (1) alasan siswa melakukan perkelahian antar pelajar adalah (a) Terhadap sekolah lawan merupakan musuh bebuyutan sejak dahulu (b) Sebagai bentuk solidaritas kepada teman. (2) Perkelahian antar pelajar yang terjadi di SMA N 8 Surakarta telah mengalami penurunan sejak 2015 lalu hingga saat ini tidak lagi terjadi. (3) Peran sekolah dalam menyikapi perkelahian yang dilakukan oleh pelajar sekolahnya adalah dengan memperketat pelaksanaan dan pengawasan peraturan.

Dalam fenomena perkelahian antar pelajar yang dilakukan oleh pelajar SMA Negeri 8 Surakarta, apa yang dijelaskan oleh para siswa sekolah tersebut menjadi suatu dampak dari disfungsi system sekolah seperti yang diungkapkan Robert K. Merton, dan pada akhirnya oleh siswa-siswa tersebut perkelahian antar pelajar terjadi sebagai bentuk yang dihasilkan dari rasa solidaritas dalam kelompok seperti yang diungkapkan pada teori Solidaritas Emile Durkheim. Selanjutnya para siswa kemudian belajar mengenai pertikaian antar sekolah tersebut melalui gagasan dan konstruksi berpikir Albert Bandura yaitu dari fenomena belajar social yang diungkapkan pada Teori Belajar Sosial. Tingkat perkelahian antar pelajar telah mengalami penurunan terutama pada sekolah berbasis negeri di Surakarta. Salah satu alasan tingkat perkelahian antar pelajar di kota Solo lebih rendah dibandingkan kota-kota besar lainnya adalah karena kebudayaan Jawa yang masih kental di kota Solo.

Kata kunci : Perkelahian, Musuh, Kelompok, Pelajar.

## PENDAHULUAN

Maraknya peristiwa perkelahian antar pelajar dalam dunia pendidikan kian meningkat dan telah menjadi hal yang biasa diberitakan, terutama di kota-kota besar. Peristiwa perkelahian atau tawuran antar pelajar merupakan salah satu persoalan yang menyita perhatian para guru dan pengelola pendidikan dalam menghadapi kemungkinan siswa-siswanya baik yang memulai perkelahian maupun yang menjadi korbannya.

Tawuran sesungguhnya merupakan permasalahan yang sudah ada sejak dulu dan masih sering terjadi hingga saat ini. Sejak 21 tahun yang lalu, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dipublikasi oleh Davit Setyawan tanggal 14 Mei 2014, pada tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat.

Untuk data tahun terbaru oleh KPAI mencatat, sepanjang tahun 2013 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun 2012, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia sia-sia, saat terlibat ataupun setelah aksi tawuran, dan sisanya mengalami luka berat dan ringan. Bahkan kerugian yang timbul setelah terjadinya tawuran juga dirasakan oleh lingkungan sekitar seperti rusaknya fasilitas umum, rumah warga dan lain-lain. Dimana tidak hanya mengalami kerugian material namun juga meninggalkan trauma bagi pelajar-pelajar lain dan warga sekitar. ([kpai.go.id](http://kpai.go.id) tanggal akses 25 Februari 2015)

Di Indonesia tawuran sering kali terjadi di kota-kota besar, berdasarkan berita di harian online merdeka.com terdapat sebuah peristiwa terbaru mengenai tawuran yang terjadi pada tanggal 5 Februari 2015 oleh Puluhan pelajar yang didominasi siswa SMA Negeri 3 dan siswa SMA Negeri 4 Medan. Sejumlah pelajar terluka akibat kena pukulan dan lemparan batu serta mengakibatkan lalu lintas sempat menjadi macet total. ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) tanggal akses 25 Februari 2015)

Di kota besar lain seperti Pekanbaru pada 27 Januari 2015 yang lalu sebagaimana diberitakan oleh situs berita harian online

yang sama, seorang Ibu Rumah Tangga menjadi korban peristiwa tawuran akibat dari terkena lembaran batu disaat tawuran sedang terjadi, dimana tawuran yang saat itu terjadi berada dilokasi sekita rumah korban.

Sedangkan di Jakarta dengan contoh kasus dari berita pada media cetak KOMPAS tanggal 18 Agustus 2014 terjadi tawuran antar pelajar yang menelan 2 korban tewas Oka Wira Setya (15) siswa kelas X SMK Adi Luhur, Jakarta Timur dan Wandy Setyawan (17) siswa SMK Bastara kota Depok yang tewas dalam dua tawuran terpisah. Selain itu, berdasarkan data KPAI, pada tahun 2013 angka tawuran pelajar di kota Jakarta mencapai 112 kasus. Jumlah ini meningkat dibanding 2012, yang hanya 98 kasus dengan 12 orang meninggal dunia. Jumlah ini mejadikan kota Jakarta sebagai kota besar dengan kasus tawuran terbanyak di Indonesia.

Untuk di kota Solo sendiri tidak banyak terjadi kasus tawuran dikalangan pelajar, bahkan dalam 2 tahun terakhir ini penulis belum menemukan berita mengenai tawuran antar pelajar yang terjadi di kota Solo baik di media cetak maupun di media online. Namun berdasarkan desas-desus yang didengar oleh peneliti dari warga Solo, terdapat beberapa sekolah di kota Solo yang pernah terlibat tawuran, salah satunya adalah

SMA N 8 Surakarta meskipun peneliti tidak menemukan berita mengenai sekolah tersebut pada media-media massa.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang akan digunakan adalah bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna. Penelitian kualitatif mengkaji dari perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Oleh karena itu, Geertz (Bungin, 2005) mengistilahkan dengan upaya *understanding of understanding*. Yaitu upaya untuk memahami sesuatu fenomena social sesuai dengan dunia pemahaman para pelakunya itu sendiri.

Tujuan suatu kegiatan penelitian kualitatif (Burhan Bungin, 2005:66) adalah “untuk memahami fenomena social yang tengah diteliti”. Kata kuncinya adalah memahami (*understanding*), yang berarti pada tradisi penelitian kualitatif, secara sengaja menggunakan istilah memahami (bukan menjelaskan), karena yang diburu bukanlah “factor penyebab” atau “kualitas” dari sesuatu

fenomena melainkan alasan-alasan maknawi (*reasons*) dari para pelaku sesuatu tindakan itu sendiri. Pada penelitian kualitatif ini penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Deskriptif kualitatif adalah menggali informasi selengkap mungkin yang menyangkut masalah penelitian dengan bentuk tulisan yang berasal dari data verbal para informan. Dengan deskripsi kualitatif, peneliti menggunakan kata-kata atau kalimat sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh peneliti untuk mendeskripsikan suatu fakta dalam penelitian yang dilakukan. Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus merupakan “strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why” (Robert K. Yin, 1997: 1). Jenis studi kasus yang dipilih adalah studi kasus Instrumental (*instrumental case study*). Studi kasus instrumental adalah studi kasus yang fokus pada sebuah kasus tertentu, yang dilakukan dengan meneliti kasus untuk memberikan pemahaman mendalam atau menjelaskan kembali suatu proses generalisasi. Untuk memilih subjek atau sampel penelitian dilakukan dengan purposive sampling (secara sengaja) melalui teknik *snowball sampling*. Peneliti menentukan kriteria subjek penelitian terlebih dahulu yang dalam penelitian ini berupa informan yang terkait

dengan focus penelitian. Pengumpulan data pokok pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam ( *in depth interview*). Menurut Burhan Bungan dengan wawancara mendalam, bisa digali apa yang tersembunyi disanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan (Bungan, 2005). Namun, wawancara terstruktur sebagaimana yang lazim dalam tradisi survey menjadi kurang memadai. Yang diperlukan adalah wawancara tak berstruktur yang bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi selengkap mungkin dan sedalam mungkin. Data tersebut kemudian di triangulasi oleh peneliti untuk menguji validitas data, Peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono. 2013:127).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Analisis dimulai dengan pengumpulan data berikut reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (verifikasi data).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Alasan Terjadinya Perkelahian Antar Pelajar oleh SMA Negeri 8 Surakarta.**

Wawancara yang telah dilaksanakan menghasilkan temuan yang menarik, sebelumnya pada telah dijelaskan bahwa kota Solo adalah salah satu kota besar yang minim akan terjadinya perkelahian pelajar antar sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa di SMA Negeri 8 Surakarta ternyata pada tahun 2013 pernah melakukan perkelahian dengan pelajar SMA Negeri 6 Surakarta, yang dipicu oleh pertandingan futsal antar kedua sekolah tersebut, dan berdampak pada pelemparan batu ke bangunan SMA Negeri 6 Surakarta oleh siswa-siswa SMA Negeri 8 Surakarta, sehingga menimbulkan kerusakan bangunan namun tidak ada korban jiwa maupun luka karena saat kejadian siswa-siswa SMA Negeri 6 saat itu sedang dalam kegiatan belajar mengajar dan tidak ada yang keluar sekolah.

” Temenku namanya Aditya, *bosnya genk* disekolah, diaanya *ngamuk*, kayaknya dia dikatain sama SMA 6, terus dia pokoknya gak terima, *misuh-misuh* gitu, terus kayaknya yang *jotos*, punyaku duluan *jotos* SMA 6. terus SMA 6 ga terima, suporternya turun, terus itu temenku lari mau *nolongin* si Adit, mau dilerai, belum sampai tujuannya dia namanya kan Viky, dihantam gak tau sama siapa, temenku langsung wuss

dilapangan semua, bentrok. terus diterai kan ada polisi, diterai SMA 6 disuruh ke *base* semua, balik balik balik, balik semua, tapi punya ku masih dilapangan itu banyak banget, satu sekolah kan pada bolos, ya itu pelatihku bilang "*bali bali, wes ngalah wes kalah yowes*". Sumber ( Transkrip Wawancara pernyataan dari B, Alumni SMAN 8 Surakarta Lulusan 2015. Rabu, 30 September 2015)

Selain kutipan dari wawancara tersebut diketahui pula bahwa setelah kejadian perkelahian di saat pertandingan futsal tersebut, para siswa SMA melakukan penyerang ke SMA N 6 secara langsung dengan melakukan pelemparan batu ke bangunan gedung SMA 6. Namun karena kejadian penyerangan tersebut pada saat kegiatan belajar mengajar melangsung, pihak guru dari SMA N 6 melarang siswa-siswanya untuk keluar dari sekolah dan tetap didalam kelas. Akibat dari penyerangan tersebut beberapa properti pecah, seperti pintu masuk sekolah tersebut yang terbuat dari kaca.

Peristiwa pelemparan batu yang dilakukan siswa-siswa SMA Negeri 8 Surakarta tersebut akhirnya membuat pihak SMA 6 meminta ganti rugi kepada pihak SMA 8. Selain itu, SMA Negeri 8 masuk ke dalam daftar Blacklist pada

pertandingan turnamen futsal tersebut sehingga tidak diijinkan untuk ikut kembali dalam turnamen selanjutnya.

Dari wawancara selanjutnya ditemukan juga pernyataan bahwa SMA Negeri 6 Surakarta seakan-akan menjadi musuh bebuyutan SMA Negeri 8 Surakarta. Anggapan tersebut merupakan pengaruh dari para senior-senior sebelumnya.

“Musuh *bebuyutannya* SMA 6 *mbak*, *gak* tahu juga masalahnya, *Cuma* katanya sih *gitu*, masalah bola, sudah dari senior-senior jadi kita yang bawah-bawahnya ikut-ikutan aja, jadi kalau ketemu SMA 6 ya berarti musuh, udah *kayak* warisan aja *gitu*” Sumber ( Transkrip Wawancara pernyataan dari A, Siswa kelas XI. Rabu, 22 September 2015)

Istilah *bebuyutan* yang dimaksud menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai Turun-temurun (tentang permusuhan). Sehingga menurut A bahwa apa yang terjadi antar sekolahnya dan SMA 6 sudah sewajarnya karena kedua sekolah tersebut telah mengalami konflik dari senior-senior terdahulu dan mewariskan rasa dendam kepada siswa-siswa selanjutnya, meskipun mereka tidak tahu akar konflik yang sebenarnya. Hal itu diperkuat dengan pernyataan lain oleh B,

dalam wawancara yang dilakukan, B juga mengatakan bahwa apa yang dialami oleh sekolahnya dengan SMA 6 sedah merupakan warisan dari senior.

“Mungkin sudah *mendarah daging mba*, jadinya dari masalah dari kakak kelas diturunin, sama SMA 6 musuh kita, jadi gitu, jadi dibawa-bawa dri jaman dulu sampai sekarang. Aku punya temen bola. (40.35) dia SMA 8 juga tapi angkatan 2008, itu kalau berantem bawa samurai, dia bilang dulu sebelum berantem kumpul dulu udah bawa gituan” Sumber ( Transkrip Wawancara pernyataan dari B, Alumni SMA 8. Rabu, 15 Desember 2015)

Istilah mendarah daging tersebut memiliki arti yang tidak jauh dari bebuyutan. Istilah mendarah daging menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu suatu kiasan yang berarti meresap benar ke dalam hati sanubari; sudah menjadi kebiasaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik dan persaingan yang terjadi antara kedua sekolah tersebut telah menjadi suatu kebiasaan.

## **2. Tanggapan siswa terhadap tindak perkelahian antar pelajar yang terjadi di kota Solo.**

Kota Solo merupakan salah satu kota besar yang sangat jarang terjadi tawuran antar pelajar. Berdasarkan

tanggapan para siswa SMA Negeri 8 Surakarta, kota solo berbeda dengan kota besar seperti Jakarta, kota Solo masih memiliki budaya sopan santun yang kuat, sehingga membuat kota Solo minim akan terjadinya perkelahian antar pelajar.

“Solo itu sopan santunya itu loh *mbak*, disini orang-orangnya masih lemah lembut, lebih suka damai damai aja kalau *dibandingin* sama kota Jakarta yang keras”

Sumber ( Transkrip Wawancara pernyataan dari A, Siswa kelas XI. Rabu, 22 September 2015)

Pernyataan Donga tersebut menjelaskan bahwa menurut pandangannya masyarakat di kota Solo sebagian besar masih sangat erat akan budaya lemah lembutnya dan tidak suka akan kekerasan dalam menghadapi permasalahan. Pada dasarnya kota Solo sebagian besar penduduknya merupakan orang jawa asli sehingga kebudayaan Jawa yang memang dikenal lemah lembut menjadi lebih dominan di Kota Solo.

Diperkuat dengan pernyataan dari Narasumber E yang lahir dan besar di kota Solo mengatakan bahwa:

“Masyarakat di Solo orangnya lebih *pengerten* mbak, dari kecil sama

orang tua kita udah ditekanin buat sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua”. Sumber ( Transkrip Wawancara pernyataan dari E, Siswa kelas XI. Rabu, 5 Februari 2016)

Tidak berbeda jauh dengan pernyataan narasumber yang lain, narasumber C juga mengatakan bahwa kota Solo merupakan kota yang memiliki budaya sopan santun, dimana mayoritas adalah masyarakat Jawa yang terkenal kelembutannya, ditambah dengan kota Solo yang memiliki Keraton yang kental dengan adat Jawanya.

Para siswa SMA Negeri 8 Surakarta khususnya tahun ajaran 2015/2016 sebagian besar beranggapan bahwa mengatasi masalah dengan melakukan tawuran sudah tidak jamannya. Seperti yang diungkapkan Narasumber E Siswa angkatan Kelas XI IPS 1. Dia mengatakan bahwa konflik tawuran antara sekolahnya dengan SMA 6 memang pernah terjadi sebelumnya, namun sekarang dia tidak merasa ada konflik sama sekali, Bahkan dia sering berkunjung ke SMA Negeri 6 untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan PMR bersama.

“*Gak* ada masalah *kok mbak* kalau sekarang, *wes* damai. Kita juga sering ke SMA 6 kalau buat latihan

PMR bareng, *gak* ada rasa bersaing sama sekali”. Sumber ( Transkrip Wawancara pernyataan dari E, Siswa kelas XI IPS SMA 8 2015. Rabu, 25 Januari 2016)

Seperti yang diungkapkan C, siswa kelas XI IPS juga mengatakan bahwa dirinya akan lebih memilih untuk mengalah apabila terdapat masalah yang bisa menimbulkan keributan, dalam pernyataannya berikut ini.

“Kalau misal temen ada masalah ditanya dulu enakunya gimana, kalau bisa damai aja, ditanyain salahnya gimana, Kalau masalahku sendiri aku lebih milih *ngalah* aja sih mbak”. Sumber ( Transkrip Wawancara pernyataan dari C, Siswa kelas XI IPS SMA 8. 12 Desember 2015)

Sama seperti yang diungkapkan oleh C, narasumber A juga mengatakan hal yang serupa, lebih baik mengalah daripada membuat keributan. Setiap masalah selalu diusahakan agar bisa berakhir dengan damai. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Narasumber yang lain, pernyataan berbeda di ungkapkan oleh Narasumber B, Alumni SMA Negeri 8 Surakarta lulusan tahun 2015. Dia mengungkapkan bahwa pada saat dia SMA dia beberapa kali ikut ketika ada temennya yang akan berkelahi.



“Apa ya mbak, pengen berantem pokoknya kalau ada temenku yang berantem aku ikut. Kepuasan sendiri sih kayaknya, tapi jujur kalau aku sendiri sampai pukul-pukulan belum pernah, gak ada kesempatan koq hahaha, kalau ada temenku yang mau berantem malah gak jadi, jadinya yah penonton kecewa, penonton kecewa gitu diteriakin hahaha”. Sumber (Transkrip Wawancara pernyataan dari B, Alumni SMA 8 2015. Rabu, 15 Desember 2015)

Dari 5 Narasumber, hanya 1 orang yang mengungkapkan dirinya tidak masalah jika menyelesaikan suatu masalah dengan berkelahi. Sebagian besar yang lain lebih memilih untuk mencoba mengakhiri masalah dengan damai.

### **3. Analisa Permasalahan Berdasarkan Teori Robert K. Merton, Emile Durkheim dan Albert Bandura.**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura, Teori Solidaritas oleh Emile Durkheim, dan Teori Disfungsional oleh Robert K. Merton. Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura dengan mengambil penjelasannya mengenai fenomena perkelahian antar pelajar sebagai perilaku hasil meniru. Dengan teori Belajar Sosial kita mengetahui bahwa salah satu penyebab terjadinya perkelahian merupakan

bentuk warisan perilaku dari siswa-siswa angkatan sebelumnya, sehingga perlunya pengawasan terhadap sosialisasi yang diberikan pada siswa-siswa agar tidak terpengaruh dengan pola pikir dari siswa angkatan sebelumnya. Pada teori disfungsional Merton, menjelaskan bahwa suatu penyimpangan yang terjadi merupakan hasil kegagalan fungsi dari perangkat-perangkat sekolah, karena perkelahian antar pelajar bukanlah perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Sehingga membutuhkan sebuah bentuk system baru dalam sekolah sebagai alternative. Pada teori Solidaritas oleh Emile Durkheim, kita dapat memahami mengenai pola pikir siswa terhadap perkelahian antar pelajar, mayoritas siswa yang melakukan tindak ini menganggap tawuran sebagai salah satu bukti solidaritas mereka terhadap teman.

### **PENUTUP**

Terjadinya perkelahian antar pelajar yang terjadi disebabkan beberapa alasan tersendiri. Namun, berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian menyebutkan bahwa tingkat perkelahian antar pelajar telah mengalami penurunan terutama pada sekolah berbasis negeri di Surakarta. Salah satu alasan tingkat perkelahian antar pelajar

di kota Solo lebih rendah dibandingkan kota-kota besar lainnya adalah karena kebudayaan Jawa yang masih kental di kota ini. Pernyataan dari sebagian besar narasumber penelitian menyebutkan bahwa sejak kecil mereka telah diajarkan sikap sopan santun dan tutur kata yang baik oleh orang tua mereka, sehingga membuat masyarakat di kota Solo lebih erat akan budaya lemah lembutnya dan tidak suka menggunakan kekerasan dalam menghadapi setiap permasalahan. terdapat berbagai macam respon yang berasal dari 5 narasumber peneliti. 4 narasumber membenarkan bahwa SMA Negeri 8 dengan SMA N 6 Surakarta memang benar telah bersaing dari dulu, dan pernah memiliki konflik berupa penyerangan dan perkelahian antar pelajar diantara mereka. Menurut sebagian besar mereka konflik yang diantara sekolah mereka merupakan warisan dari siswa-siswa angkatan terdahulu, yang membuat siswa-siswa angkatan selanjutnya ikut merasakan bahwa antara kedua sekolah mereka merupakan “musuh bebuyutan”, dimana hal ini dapat membuat masalah kecil saja menjadi sebuah konflik kekerasan diantara kedua sekolah tersebut. Data menunjukkan bahwa pelajar sekolah menengah atas di Kota Solo semakin tahun tingkat perkelahian antar pelajarnya semakin

menurun, khususnya di SMA Negeri 8 Surakarta. Para pelajar saat ini menyadari bahwa melakukan tindak kekerasan dengan pelajar sekolah lain dapat menimbulkan kerugian tidak hanya untuk diri mereka namun juga terhadap citra sekolah mereka. Tindak perkelahian antar pelajar yang terjadi sebelumnya didasari permasalahan kecil dari suatu pertandingan futsal oleh sekelompok siswa saja, namun prespektif akan “lawan” terhadap sekolah lain yang memiliki masalah dengan sekolah mereka menjadi menyebar terhadap siswa-siswa yang lainnya. Fenomena ini merupakan bentuk dari pola belajar social mereka, sehingga berpengaruh pula kepada siswa-siswa baru selanjutnya, sehingga membutuhkan perhatian lebih disaat pelajar baru bersosialisai mengenai sekolah mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Wagito, (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta. Penerbit ANDI.
- Gerungan, (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung. Refika. ADITAMA
- Mudyahardjo, Redja. (2001). *Pengantar Pendidikan “Sebuah Studi Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta

Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi*, Yogyakarta, Pustaka Belajar.

Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA,

Yin, R.K.(2008). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

### **Sumber Media Online**

David Setyawan (14 Mei 2014) Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan, diakses 5 Maret 2015 diunduh dari:  
<http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/>

Dharmawan Sutanto (Selasa, 27 Januari 2015) Tawuran Pelajar di Pekanbaru Tewaskan Seorang Ibu.  
<http://www.merdeka.com/peristiwa/tawuran-pelajar-di-pekanbaru-tewaskan-seorang-ibu-rumah-tangga.html> (25 Februari 2015)

Yan Muwardiansyah (Kamis, 5 Februari 2015 19:45) Harian Merdeka, Pelajar di kota Medan Tawuran Lagi  
<http://www.merdeka.com/peristiwa/ingin-berdamai-pelajar-sma-beda-sekolah-di-medan-malah-tawuran-lagi.html> (diakses tanggal 25 Februari 2015)

Yaspen Martinus (21 Desember 2013) Tahun ini 20 pelajar tewas karena tawuran, diakses 5 Maret 2015 diunduh dari:  
<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/12/21/tahun-ini-20-pelajar-indonesia-tewas->

karena-tawuran (diakses tanggal 5 Maret 2015)

Teori Belajar Sosial Albert Bandura  
[http://www.kompasiana.com/jokowinarto/teori-belajar-sosial-albert-bandura\\_550094558133119a17fa79fd](http://www.kompasiana.com/jokowinarto/teori-belajar-sosial-albert-bandura_550094558133119a17fa79fd) (tanggal akses 8 Agustus 2016)